

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perusahaan merupakan sebuah organisasi bisnis yang bertujuan dan beroperasi untuk menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para konsumen. Tujuan operasional sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Disini manajemen dituntut untuk meningkatkan pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan didalamnya. Semua ini dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Laba merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Karena keuntungan perusahaan akan mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Namun terkadang tujuan tersebut tidak dapat dicapai dengan benar karena perusahaan sering menghadapi masalah dan tantangan yang menyebabkan perusahaan merugi.

Untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dari sejumlah komponen yang ada di dalam perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada diberbagai laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba

rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasional. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut, (Kasmir, 2016).

Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah dengan rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit). Ada banyak jenis rasio profitabilitas, salah satunya yaitu rasio *Return on Asset* (ROA). ROA juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya ROA mengukur tingkat laba/profit yang dapat dihasilkan dari semua aktiva yang ada.

Indonesia memiliki beberapa sektor dalam bidang usahanya. Salah satu sektor yang ada di Indonesia yaitu Sektor Industri. Dalam klasifikasi yang dilakukan oleh BEI, terdapat 3 subsektor dalam sektor industri yaitu subsektor barang industri, subsektor industri jasa, dan holding multi sektor. Perusahaan yang termasuk ke dalam subsektor tersebut merupakan perusahaan yang bergerak untuk memenuhi kebutuhan suatu industri bukan kepada konsumen akhir. Subsektor tersebut juga dapat mengalami fluktuasi maupun penurunan dalam memperoleh laba, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Untuk melihat fluktuasi perolehan laba, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio ROA. Pada tabel 1.1 dan gambar 1.1 disajikan nilai rata-rata ROA beserta grafik pada 3 subsektor industri pada periode tahun 2019-2021 yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1
Rata-Rata Nilai ROA Pada Sektor Industri Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2021.

Nama Subsektor	Rata-Rata Nilai <i>Return On Asset (ROA)</i>			KET
	2019	2020	2021	
Barang Industri	5,49%	3,80%	2,04%	Menurun
Jasa/Layanan Industri	7,59%	-5,18%	7,18%	Fluktuasi
Holding Multi Sektor	-9,21%	7,34%	6,26%	Fluktuasi

Sumber : Diolah dari laporan keuangan tahunan (www.idnfinancials.com)



Gambar 1. 1
Grafik Rata-Rata Nilai ROA

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak ekonomi yang buruk bagi perusahaan di Indonesia sehingga mempengaruhi produktivitas dalam menghasilkan laba, salah satunya pada perusahaan subsektor Barang Industri. Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa subsektor Barang Industri mengalami penurunan rata-rata ROA dari tahun 2019-2021, dibandingkan dengan subsektor Jasa/Layanan Industri yang mengalami fluktuasi yang pada tahun 2019 sampai tahun 2020 menurun, namun kembali naik pada tahun 2021.

Begitupun dengan subsektor Holding Multi Sektor yang mengalami fluktuasi rata-rata ROA, pada tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan namun tahun 2021 kembali menurun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa subsektor Barang Industri mengalami penurunan profitabilitas yang cukup signifikan dari tahun 2019-2021 dibandingkan dengan subsektor lainnya. Menurunnya profitabilitas dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan dapat memberikan indikator yang tidak baik bagi perusahaan. Menurunnya nilai rata-rata ROA diduga disebabkan oleh meningkatnya nilai *current ratio* dan *debt to asset ratio*.

Turunnya profitabilitas dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Menurut *pecking order theory* dari Myers (1984:187), menunjukkan bahwa semakin besar rasio likuiditas dan rasio solvabilitas maka semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga sumber daya yang harusnya digunakan untuk menghasilkan laba, digunakan untuk menutupi kewajibannya. Artinya semakin tinggi likuiditas dan solvabilitas perusahaan maka akan berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas, begitu juga sebaliknya. Rasio likuiditas adalah indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman berikutnya. Salah satu rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*. Sedangkan rasio solvabilitas merupakan indikator yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2016). Salah satu rasio solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio*. Teori ini didukung penelitian Rosa (2022) menyatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Munawir (2012) menyatakan bahwa ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan". Sehingga dengan rasio ROA dapat diketahui apakah perusahaan telah dengan baik dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Teori ini didukung penelitian Rahman (2021) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan *Current Asset* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*.

Menurut Asnawi (2010) "CR adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan (proteksi) dalam menghadapi masalah likuiditas (memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya). Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin likuid sebuah perusahaan". Menurut Hanafi & Halim (2016:75) "rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan." Dalam hal ini likuiditas dinyatakan dengan CR. Menurut teori yang dikemukakan oleh Horne & Wachowicz (2009:323) menyatakan bahwa "Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin rendah". Artinya semakin tinggi likuiditas, maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan. Teori ini didukung penelitian Arum (2022) menyatakan CR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Manufaktur Subsektor

Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2015-2019. Penelitian Febrianti (2021) juga menyatakan CR berpengaruh terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2017) DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Sudana (2011:20) semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat. Berdasarkan teori dari Sudana (2011:153) menyatakan bahwa semakin besarnya rasio solvabilitas (*leverage*) suatu perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun, begitupun sebaliknya. Dalam hal ini solvabilitas diproyeksikan dengan DAR sedangkan profitabilitas diproyeksikan dengan ROA. Semakin rendah taraf DAR perusahaan, maka bertambah baik dimana ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan memiliki hutang sedikit, kebalikannya bila nilainya bertambah tinggi bermakna cukup besar aktiva yang didanai hutang, dengan demikian perusahaan kian kesulitan dalam mendapatkan tambahan pinjaman dana sehingga perusahaan dikhawatirkan gagal menutup hutangnya dengan aktiva yang berakibat pada rendahnya ROA. Teori ini didukung penelitian Efendi (2017) yang menyatakan variabel DAR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian Febrianti (2021) menyatakan DAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan subsektor barang industri ditemukan data pada tabel 1. 2 sebagai berikut.

Tabel 1. 2
 Nilai CR, DAR dan ROA Pada Perusahaan Subektor Barang Industri Yang
 Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2021.

No	Kode Saham	Tahun	CR	DAR	ROA
			(%)	(%)	(%)
1	MLIA	2019	1,25	0,56	2,20
		2020	1,05	0,53	0,96
		2021	1,43	0,44	8,94
2	SINI	2019	0,90	0,86	0,32
		2020	1,01	0,81	1,36
		2021	1,06	0,77	1,40
3	SPTO	2019	1,46	0,42	7,52
		2020	1,44	0,22	2,09
		2021	1,62	0,35	0,76

Sumber : Diolah dari laporan keuangan tahunan di BEI.

PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2019-2020 CR dan DAR mengalami penurunan. CR menurun sebesar 0,25 % dan DAR menurun sebesar 0,03%. Begitupun dengan ROA menurun sebesar 1,24%. Penurunan CR dan DAR tidak dibarengi dengan peningkatan ROA. Hal ini tidak sejalan dengan *pecking order theory* dari Myers (1984:187) yang menunjukkan bahwa semakin rendah CR dan DAR perusahaan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan ROA, begitu juga sebaliknya.

PT. Singaraja Putra Tbk (SINI) pada tahun 2019-2020 CR perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,11%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 1,04%. Peningkatan CR tidak dibarengi dengan menurunnya ROA. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Horne & Wachowicz (2009:323) menyatakan bahwa semakin tinggi CR perusahaan maka ROA suatu perusahaan akan semakin rendah.

PT. Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN) pada tahun 2019-2021 DAR perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,20%, sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 5,43%. Penurunan DAR tidak dibarengi dengan meningkatnya ROA. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sudana (2011:153) menyatakan bahwa semakin meningkatnya rasio DAR suatu perusahaan, maka ROA perusahaan akan menurun, begitupun sebaliknya jika rasio DAR menurun, maka ROA perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai ROA oleh Ajizah & Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahman, dkk (2021) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA. Penelitian lain mengenai ROA yang dilakukan oleh Sanjaya (2019) menemukan hasil yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoyib, dkk (2018) yang menemukan hasil bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas serta kesenjangan antara teori dengan analisis data laporan keuangan serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* terhadap *return on asset*. Dengan itu, judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Curent Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Subsektor Barang Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**. Dalam penelitian ini periode waktu yang digunakan yaitu dari

tahun 2019-2021 dengan laporan keuangan tahunan sebagai sumber pengambilan datanya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang sedang terjadi maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Adanya kesenjangan antara teori dengan hasil analisis data laporan keuangan pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 2) Adanya penurunan nilai *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 3) Adanya peningkatan dan penurunan nilai *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah untuk menghindari pembahasan secara meluas, sebagai berikut.

- 1) Rasio yang digunakan hanya memfokuskan pada variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di BEI.
- 2) Perusahaan yang diteliti di BEI dibatasi pada perusahaan subsektor barang industri pada periode 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
- 2) Bagaimanakah pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
- 3) Bagaimanakah pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan subsektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan tambahan referensi bagi semua pihak mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan Subsektor Barang Industri yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pertimbangan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, lembaga audit maupun masyarakat umum yang lainnya terkait dengan pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan Subsektor Barang Industri yang terdaftar di BEI.

